
Penerapan Metode *Think Pair and Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Wacana Bahasa Inggris di SMAN 1 Purworejo

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Eko Hendarto	ISSN: 2807-9558
SMA Negeri 1 Purworejo, Jawa Tengah	Vol. 1, No. 3, Desember 2021
ekkohendarto@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hendarto, E. (2021). Penerapan *Metode Think Pair and Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Wacana Bahasa Inggris di SMAN 1 Purworejo. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 65-69.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami wacana berbahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share* di SMA Negeri 1 Purworejo, Jawa Tengah yang meliputi 1) implementasi metode *Think Pair and Share* di dalam proses pembelajaran, 2) implementasi metode *Think Pair and Share* dalam menemukan informasi pada level *low order thinking skills* (LOTS) dan *high order thinking skills* (HOTS), 3) analisis peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca wacana berbahasa Inggris. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII sebanyak 36. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa penilaian tertulis yang dilakukan secara periodik, pengamatan dan angket. Instrumen penelitian berupa tes, jurnal guru dan kuesioner. Dengan penerapan metode *Think Pair and Share* hasil belajar dalam memahami wacana Bahasa Inggris dinyatakan meningkat yang ditandai dengan kenaikan prosentase belajar tuntas peserta didik. Prosentase ketuntasan belajar peserta didik pada saat pretest adalah 66%, pada siklus 1 adalah 72% dan pada siklus 2 adalah 82%. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Think Pair and Share* bekerja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca wacana bahasa Inggris peserta.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, *Think Pair and Share*, wacana, bahasa Inggris, hasil belajar.

Abstract

This study aims to improve the students' competence to comprehend the English discourse by using the *Think Pair and Share* learning method at SMA Negeri 1 Purworejo, Central Java which includes 1) the implementation of the *Think Pair and Share* method in learning process, 2) the implementation of the *Think Pair and Share* method in finding the needed information at the level of low order thinking skills (LOTS) and high order thinking skills (HOTS), 3) the analysis on the progress of the students' competence to comprehend English discourse. The subjects of this study were 36 students of Year 12. This research was carried out in two cycles with the data collection techniques in the form of periodic written assessments, observations and questionnaires. The Research instruments were in the form of tests, teacher journals and questionnaires. With the application of the *Think Pair and Share* method, learning outcomes in understanding English discourse are stated to increase, which is marked by an increase in the percentage of the students' mastery learning. The percentage of students' mastery learning was 66% at the pretest, 72% at the 1st cycle, and 82% at the 2nd cycle. This indicated that the *Think Pair and Share* method works effectively in improving the participants' ability to read English discourse.

Keywords: classroom action research, *Think Pair and Share*, discourse, English, learning outcomes.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam menyambut era teknologi 4.0, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia mengadopsi ruh pembelajaran abad 21 yang mengedepankan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi. Untuk itu, peserta didik sebagai subjek pembelajaran harus mengalami proses berpikir kritis pada level berpikir *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Dari hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) prestasi literasi membaca (*reading literacy*) peserta didik Indonesia digolongkan pada kelompok sangat rendah. Hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran bahasa. Menurut beberapa analisa dari hasil PISA dalam aktivitas membaca, kemampuan peserta didik Indonesia pada umumnya rendah dalam: 1) memahami informasi yang kompleks; 2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; 3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan 4) melakukan investigasi. Hal itu berarti kemampuan membaca wacana dalam soal HOTS peserta didik di Indonesia perlu mendapat prioritas utama dalam pembelajaran.

Alice Thomas dan Glenda Thorne (2009: 13) mendefinisikan istilah HOTS dalam yang bukunya berjudul *How to Increase Higher Order Thinking* sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain. Terminologi HOTS dikembangkan dari taksonomi Benjamin S Bloom dkk (1956) seperti tercantum dalam buku "*Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Education Goals*" yang diterbitkan pada tahun 1965. Dalam Taksonomi Bloom tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Konsep pembelajaran HOTS merupakan pembaharuan dari taksonomi Bloom pada tahun 2011 oleh Lorin Anderson and David Karthwohl yang membagi Taksonomi Bloom menjadi 6 urutan yakni C1) Mengingat (*remembering*); C2) Memahami (*understanding*); C3) Mengaplikasikan (*applying*); C4) Menganalisis (*analyzing*); C5) Mengevaluasi (*evaluating*); dan C6) Mencipta (*creating*). Dari keenam tingkatan tersebut, tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tingkat 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Dalam analisis intake subyek penelitian diperoleh data bahwa peserta didik termasuk pembelajar cepat dengan kemampuan membaca yang memadai. Akan tetapi di semester gasal kompetensi peserta didik dalam membaca wacana berbahasa Inggris belum maksimal dan masih mungkin untuk ditingkatkan di semester genap dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari para aktivis sekolah dari unsur OSIS, MPK dan ekstrakurikuler yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif. Subjek penelitian terbiasa dalam berdiskusi dalam memecahkan permasalahan sehingga penerapan metode *think, pair and share* diyakini sesuai dengan karakter peserta didik. Metode ini dicetuskan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland.

Metode *Think Pair and Share* menurut Arends (1997:45) adalah metode yang efektif untuk menciptakan suasana diskusi yang variatif. Metode ini memberikan peluang lebih bagi peserta didik untuk berpikir, merespon dan membantu satu sama lain. Metode ini dianggap salah satu cara yang efektif untuk menciptakan variasi suasana pola diskusi kelas yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan komunikatif dalam konteks kerja kelompok berpasangan dan klasikal. Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21 di mana siswa memegang peran yang dominan sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student orientation*) dan guru mengalami pergeseran peran sebagai fasilitator yang merancang, menyajikan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis dan mengadakan program tindak lanjut dalam bentuk perbaikan dan pengayaan. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mengembangkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, kreatif, bekerja sama dengan orang lain dan mengkomunikasikan ide dan gagasannya.

Menurut Cooper (1998:264) terdapat lima cara menggunakan metode *Think Pair and Share* di dalam kelas: 1) guru menjelaskan teknik pembelajaran kepada peserta didik, 2) Guru membentuk kemitraan menggunakan skema berpasangan sederhana, 3) Guru mengajukan pertanyaan, 4) Guru memberi sinyal "berbagi", 5) peserta didik melakukan presentasi atau laporan pasangan

Penerapan metode *Think, Pair and Share* dalam pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami wacana terkait dengan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan pada wacana target. Menurut silabus bahasa Inggris SMA

(2013) Fungsi sosial sebuah wacana terkait dengan fungsi wacana dengan kepentingan sosial dari pengajar seperti latar belakang, tujuan, harapan, efek yang diharapkan atau kondisi kejiwaan dari pengajar. Struktur teks terkait dengan struktur dari wacana target. Unsur kebahasaan terkait dengan kemampuan peserta didik dalam memilih ujaran dengan kata yang tepat.

Ketiga fokus pembelajaran disampaikan dengan berbagai ranah kognitif. Menurut Anderson (2001: 68) menyatakan bahwa pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *Sintesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain Afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Menurut Lie (19 : 88) Think Pair and Share memiliki beberapa kelebihan; 1) menuntut peserta didik untuk aktif berpikir, 2) memotivasi peserta didik untuk selalu hadir dalam pembelajaran, 3) memotivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar, 4) penerimaan individu lebih besar, 5) hasil belajar lebih mendalam, dan 6) menguatkan pendidikan karakter peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilaksanakan seperti Sanjaya (2013) di SMAN Veteran 1 Sukoharjo menunjukkan bahwa penerapan metode Think Pair Share yang dipadukan dengan *power point* dan *puzzle* terbukti dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Minat belajar sebelum tindakan sebesar 57,83%, sesudah tindakan pada siklus I prosentase minat peserta didik meningkat menjadi 63,58% atau mengalami kenaikan sebesar 5,75%, siklus II meningkat menjadi 72,88% atau mengalami kenaikan 9,3% dan siklus meningkat menjadi III 84,25% kenaikan mencapai 11,37%.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin (2013) yang menemukan bahwa implementasi metode TPS (*Think, Pair And Share*) di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, ditemukan bahwa peningkatan partisipasi dari siklus I peserta didik yang berpartisipasi sebesar 41.75%, pada siklus II sebesar 61.19%. Sedangkan peningkatan hasil belajar bisa dilihat pada pra-siklus, persentase ketuntasan berdasarkan KKM sebesar 42,96% dan rata-rata kelas sebesar 6,13, pada siklus I persentase ketuntasan berdasarkan KKM sebesar 57,14% dan rata-rata kelas sebesar 6,76, kemudian pada siklus II persentase ketuntasan berdasarkan KKM sebesar 82,96% dan rata-rata kelas sebesar 7,47. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS).

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Data penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif berupa hasil pengamatan, catatan lapangan, kuesioner dan hasil test. Data hasil pengamatan dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif pada setiap siklus dan digunakan sebagai pijakan dalam perbaikan metode pembelajaran dalam siklus selanjutnya. Data ini didukung dengan data keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berupa data kuantitatif yang diperoleh dengan penyebaran kuesioner refleksi pembelajaran.

Data peningkatan kompetensi membaca wacana bahasa Inggris diperoleh dari nilai pencapaian belajar siswa dalam pembelajaran wacana. Analisis data meliputi pencapaian belajar setiap peserta didik, analisis batas tuntas, nilai tertinggi, nilai terendah, dan rerata kelas tiap penilaian. Target batas tuntas pembelajaran dengan metode ini adalah 80%.

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode *Think Pair and Share* dalam meningkatkan kemampuan membaca wacana dalam pelajaran Bahasa Inggris membawa perubahan dalam keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mulai dari Siklus 1 dan siklus 2 seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Presentase keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

	pra-penelitian	siklus 1	siklus 2
Berpikir Kritis	44 %	44 %	56 %
Mengembangkan Kreativitas	30 %	48 %	60 %
Bekerja sama	44 %	52 %	86 %
Mengkomunikasikan Ide	53 %	71 %	74 %

Pada tahap pra penelitian diperoleh gambaran awal dari hasil wawancara tentang harapan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Peserta didik menginginkan adanya kegiatan belajar mengajar yang tidak monoton yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikuatkan dari hasil kuesioner tentang keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap pra penelitian diperoleh data bahwa persentase dari proses berpikir kritis siswa selama pembelajaran sebesar 44%, kesempatan mengembangkan kreativitas sebesar 30%, kerja kelompok 44% dan kesempatan untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan sebesar 53%. Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 dengan metode *think, pair and share* kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis masih sama dengan keadaan semula dengan pencapaian 44% akan tetapi terjadi peningkatan dalam mengembangkan kreativitas sebesar 48%, kerjasama antar siswa sebesar 52% dan kesempatan mengkomunikasikan ide dan gagasan sebesar 71%. Setelah mengalami revisi dalam perencanaan pembelajaran, hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran bahasa Inggris mampu memfasilitasi siswa dalam berpikir kritis sebesar 56%, mengembangkan kreativitas sebesar 60%, memfasilitasi kerjasama antar siswa sebesar 86% dan perolehan untuk kesempatan mengkomunikasikan ide dan gagasan menjadi 74%.

Penerapan metode *Think Pair and Share* meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca wacana dalam level Low Order Thinking Skills (LOTS). Pada kondisi Pra-penelitian diperoleh batas tuntas pembelajaran sebesar 74%, pada siklus 1 sebesar 76% dan pada siklus 2 sebesar 85%.

Tabel 2. Kompetensi peserta didik dalam membaca pada level *Lower Order Thinking Skills*

Kriteria	PRA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
Tertinggi	90	90	100
Terendah	60	65	65
Rerata	74.58	77.31	83.83
Ketuntasan (%)	74,00 %	76.97 %	83.53 %

Peningkatan kompetensi siswa dalam membaca wacana pada level *Higher Order Thinking Skills* mengalami peningkatan. Pada pra penelitian batas tuntas kemampuan siswa dalam membaca wacana dalam level HOTS adalah 58%, pada siklus 1 sebesar 66% dan pada siklus 2 sebesar 80,41%.

Tabel 3. Kompetensi peserta didik dalam membaca pada level *Higher Order Thinking Skills*

Kriteria	PRA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
Tertinggi	75	80	95
Terendah	45	45	60
Rerata	57.78%	67.31	80.78
Ketuntasan (%)	58,00 %	66.97 %	80.41 %

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode pembelajaran *Think, Pair and Share* dalam meningkatkan kemampuan memahami wacana bahasa Inggris di SMAN 1 Purworejo dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif, kritis dan kreatif. Pembelajaran yang secara tidak langsung menyentuh sisi sisi pembelajaran abad 21 di mana peserta didik melakukan komunikasi, kerja bersama secara kolaboratif untuk berkreasi dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter integritas, kejujuran dan gotong royong.

Kedua, pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kompetensi membaca wacana bahasa Inggris dalam menggali informasi pada level Lower Order Thinking Skills dan Higher Order Thinking Skills.

E. Referensi

- Arends. (1997). *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Anderson, L.W.(1983). *The Architecture of Cognition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arifin, P. N. (2013). *Implementasi Metode TPS (Think – Pair – Share) pada Mata Diklat Teori Menggunakan Alat Ukur (Measuring Tools) Guna Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (1956). *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Copper, J. M. (1998). *Classroom Teaching Skills*. Boston : Houghton Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research planner, 3rd Edition*. Geelong: Deakin University,
- Sanjaya, A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Thomas, A., & Thorne, G. 2009. How to Increase Higher Level Thinking. <http://www.cdl.org> diakses tanggal 5 Agustus 2019.